

DAKHĪL AL-NAQLI KISAH NABI AYYUB PADA TAFSIR AL-QUR'ĀN AL-'AZĪM KARYA IBNU KATHĪR

Muhamad Erpian Maulana

Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Jl. A.H. Nasution No. 105 Cibiru Bandung 40614, Indonesia
Email : Erpianaveiro@gmail.com

Abstract

The truth value of tafseer as a human thought (mufasser) are subjective. In fact, some of their interpretations are defective. *Dakhil* is one of new study Qoran discipline that filter between valid interpretation and invalid interpretation. Some of defective (*dakhil*) interpretation are found in prophet story interpretations. One of famous prophet story is that prophet Ayyub was given an disgusting skin disease and left out by his family and his believers. Ibnu Kathir with his phenomenal book Tafseer *Al-Qur'an Al-'Azim* was book that have used a critics approach to peeling a content of interpretations, especially in prophet story interpretations. However, some of his interpretations are defective. This purpose of research is to determine the forms of *dakhil al-naqli* in Ibnu Kathir book about surah *Al-Anbiya*[21]: 83-84 and surah *Ṣād* : 41-44 and to identified that prophet Ayyub wasn't had a disgusting skin disease. Writers used qualitative research method with content-analysis as a analysis data. The result of this research is found there are eight forms of *dakhil al-naqli* in surah *Al-Anbiya*[21]: 83-84 and collected in four of nine *dakhil* categories. Ibnu Kathir interpreted prophet Ayyub story with hadith *da'if*, *Isra'iliyyat* story, invalid *ṣahābat* thought and invalid *tabiin* thought. Writers found that in surah *Ṣād* only one form of *dakhil al-naqli* and also only in one of nine categories that is interpreted prophet Ayyub story with hadith *da'if*. The conclusion is that prophet Ayyub wasn't had a disgusting skin diseases. Prophet Ayyub only had a leg disease, like a rheumatism.

Keywords:

Tafseer; dakhil al-naqli; hadith; prophet Ayyub; skin disease.

Abstrak

Nilai kebenaran penafsiran sebagai produk olah pikir manusia (dalam hal ini seorang mufasir) bersifat subjektif. Bahkan, pada nyatanya sebagian penafsiran mengandung kecacatan. *Dakhil* merupakan salah satu disiplin '*ulūm al-Qur'ān* yang baru yang dengannya seorang pembaca tafsir dapat membedakan antara penafsiran yang valid dan penafsiran yang tidak valid. Kecacatan dalam penafsiran seringkali terjadi dalam penafsiran mengenai kisah-kisah para nabi. Salah satu cerita yang masyhur adalah ditinggalkannya Nabi Ayyub oleh keluarga dan para pengikutnya disebabkan oleh penyakit kulit akut yang dimiliki Nabi Ayyub. Ibnu Kathir merupakan seorang mufasir yang menggunakan corak kritik dalam tafsirnya yang fenomenal, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim* dalam mengupas muatan penafsiran, terutama dalam penafsiran kisah para nabi dalam Alquran. Kendatipun demikian, beberapa penafsiran Ibnu Kathir terhadap beberapa kisah Alquran mengandung kecacatan. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan jumlah *dakhil al-naqli* dalam QS. *Al-Anbiya*[21]: 83-84 QS. *Ṣād*[38] : 41-44. Dan untuk mengidentifikasi bahwa Nabi Ayyub tidak mengalami penyakit kulit yang menjijikkan. Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis-isi. Dalam penelitian ini ditemukan delapan bentuk *dakhil al-naqli* dalam empat kategori *dakhil al-naqli* (dari sembilan kategori) pada QS. *Al-Anbiya*[21]: 83-84. Diantaranya menafsirkan Alquran dengan hadis yang lemah, menafsirkan Alquran dengan cerita *Isrā'iliyyāt*, menafsirkan Alquran dengan pendapat sahabat yang tidak valid dan menafsirkan Alquran dengan pendapat tabiin yang tidak valid. Sementara dalam QS. *Ṣād* [38]: 41-44 penulis hanya menemukan satu bentuk *dakhil al-naqli* saja, yakni menafsirkan Alquran dengan hadis yang lemah. Simpulan yang didapatkan penulis dari penafsiran Ibnu Kathir terkait kisah Nabi Ayyub adalah bahwa Nabi Ayyub tidak mengalami penyakit kusta. Nabi Ayyub hanya mengalami penyakit diantara tulang kaki, sejenis penyakit rematik.

Kata Kunci:

Tafsir; dakhil al-naqli; hadis; Nabi Ayyub; penyakit kulit.

A. PENDAHULUAN

Tafsir sebagai produk olah pikir manusia (dalam hal ini seorang mufasir), tentu tak jarang ditemukan perbedaan pendapat. Hal ini dipengaruhi oleh latar belakang, corak keilmuan serta kondisi waktu dan tempat serta kondisi sosio-politik gagasan dilahirkan. Bahkan tak jarang produk gagasan dan pemikiran tersebut mengandung kecacatan, yang kemudian dikenal dengan istilah *dakhil*.

Dakhil dalam tafsir yang dikutip dari Ibrahim Khalifah bermakna penafsiran Alquran dengan al-ma'thur yang tidak sah, penafsiran Alquran dengan al-ma'thur yang sah tetapi tidak memenuhi syarat-syarat penerimaan atau penafsiran Alquran dengan pemikiran yang salah.¹

Tafsir Ibnu Kathir ialah sebagai rujukan dari *tafsir bi al-ma'thur* yang *mu'tabar* kedua setelah tafsir al-Tabari.² Ibnu Kathir adalah seorang mufasir yang menggunakan gaya kritik sebagai corak penafsirannya. Dalam karya utamanya *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim*, Ibnu Kathir sering mengkritik riwayat-riwayat mengenai kisah-kisah, baik dari segi sanad maupun kandungan matan.³ Kendatipun demikian dalam penafsiran kisah Nabi Ayyub as, terdapat beberapa riwayat penafsiran yang kevalidannya dipertanyakan.⁴

Sejauh tinjauan penulis, telah banyak penelitian terhadap penafsiran maupun pemikiran Ibn Kathir dan kisah Nabi Ayyub. Kendatipun demikian, belm ada penelitian yang memfokuskan pada kecacatan kisah Nabi Ayyub.

Penelitian ini berfokus untuk mengkaji dan menemukan keberadaan *dakhil al-naqli* pada

kisah Nabi Ayyub as dan implikasinya dalam tafsir Ibnu Kathir.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis data *library research*, yang meliputi buku, ensiklopedi, kamus, jurnal, dokumen, dan lain sebagainya. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan analisis-isi, karena penelitian bertujuan untuk mengupas isi penafsiran Ibnu Kathir terkait kisah Nabi Ayyub.

Sejatinya, pesan moral penafsiran lebih utama terlepas dari kuat atau lemahnya suatu riwayat. Namun pun demikian, memilah riwayat yang layak dijadikan hujjah sangat layak menjadi hitungan. Dengan pendekatan teori *dakhil* ini, pembaca tafsir dapat membedah dan memilah antara penafsiran yang valid dan penafsiran yang tidak valid. Sehingga dapat memisahkan antara teks Alquran dan konteks sebuah penafsiran.

B. PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian ini, ditemukan terdapat delapan riwayat yang termasuk pada jenis riwayat *dakhil* dalam empat bentuk variatif *dakhil al-naqli* pada penafsiran QS. *Al-Anbiya*[21]: 83-84. Penafsiran yang tidak layak dijadikan hujjah dalam menafsirkan Alquran menggunakan hadis-hadis yang secara kualitas dan kuantitas tidak valid, pendapat dari para sahabat dan tabiin yang tidak valid.

Sementara pada penafsiran QS. *Ṣād* [38]: 41-44 ditemukan satu bentuk *dakhil* dengan satu jenis variatif *dakhil al-naqli*, yaitu menafsirkan Alquran dengan hadis yang tidak layak dijadikan hujjah.

Berikut rinciannya :

1. *Dakhil al-naqli* QS. *Al-Anbiya*[21]: 83-84.

وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَى رَبَّهُ أُنِّي مَسْنِي الضَّرَّ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ.

فَاسْتَجَبْنَا لَهُ فَكَشَفْنَا مَا بِهِ مِنْ ضُرٍّ وَآتَيْنَاهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُمْ مَعَهُمْ

رَحْمَةً مِنْ عِنْدِنَا وَذَكَرَى لِلْعَالَمِينَ

Artinya: “Dan (ingatlah kisah) Ayyub, ketika dia berdo'a kepada Tuhannya, “(Wahai Tuhanku). Sungguh aku telah ditimpa penyakit, padahal Engkau Tuhan Yang Maha Penyayang dari semua yang

¹ Ibrahim Syuaib, *Metodologi Kritik Tafsir* (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung Fakultas Ushuluddin, 2008), 1.

² Muhammad Husein Al-Dzahabi, *At-Tafsir Wa Al-Mufasssirun* (Kairo: Maktabah Wahbah, n.d.), 174.

³ Ali bin Muhammad al-Baghdadi Al-Khazin, *Lubab Al-Ta'wil Fi Ma'ani Al-Tanzil* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2004), 534.

⁴ Manahij Jāmi'ah al-Madīnah al-'Alīyah, *Al-Dakhil Fi Al-Tafsir* (Madīnah: Jāmi'ah al-Madīnah al-'Alīyah, n.d.), 151.

penyayang". Maka Kami kabulkan (do'anya), lalu kami lenyapkan penyakit yang ada padanya, dan (Kami lipat gandakan) jumlah mereka, sebagai suatu rahmat dari Kami, dan untuk menjadi peringatan bagi semua yang menyembah Kami"

Berikut riwayat-riwayat yang digunakan Ibnu Kathir sebagai sandaran penafsiran :

a. Sakit dan diasingkannya Nabi Ayyub

وَقَالَ السُّدِّيُّ: تَسَاقَطَ لَحْمُ أَيُّوبَ حَتَّى لَمْ يَبْقَ إِلَّا الْعَصَبُ وَالْعِظَامُ، فَكَانَتْ امْرَأَتُهُ تُقَوْمُ عَلَيْهِ وَتَأْتِيهِ بِالزَّادِ يَكُونُ فِيهِ، فَقَالَتْ لَهُ امْرَأَتُهُ لَمَّا طَالَ وَجَعُهُ: يَا أَيُّوبُ، لَوْ دَعَوْتَ رَبَّكَ يُرْسِجَ عَنَّا؟ فَقَالَ: قَدْ عِشْتُ سَبْعِينَ سَنَةً صَحِيحًا، فَهَلْ قَلِيلٌ لِلَّهِ أَنْ أَصِيرَ لَهُ سَبْعِينَ سَنَةً؟ فَجَزَعَتْ مِنْ ذَلِكَ فَخَرَجَتْ، فَكَانَتْ تَعْمَلُ لِلنَّاسِ بِأَجْرٍ وَتَأْتِيهِ بِمَا نُصِيبُ فَتُطْعِمُهُ، وَإِنَّ إِبْلِيسَ انْطَلَقَ إِلَى رَجُلَيْنِ مِنْ فِلَسْطِينَ كَانَا صَدِيقَيْنِ لَهُ وَأَخَوَيْنِ، فَأَتَاهُمَا فَقَالَ: أَحْوَكُمَا أَيُّوبُ أَصَابَهُ مِنَ الْبَلَاءِ كَذَا وَكَذَا، فَأَتِيَاهُ وَزُورَاهُ وَاحِمِلَا مَعَكُمْ مِنْ خَمْرٍ أَرْضِكُمَا، فَإِنَّهُ إِنْ شَرِبَ مِنْهُ بَرَأَ. فَأَتِيَاهُ، فَلَمَّا نَظَرَا إِلَيْهِ بِكَيَا، فَقَالَ: مَنْ أَنْتُمَا؟ فَقَالَا: نَحْنُ فُلَانٌ وَفُلَانٌ! فَرَحَّبَ بِهِمَا وَقَالَ: مَرَحِبًا بِمَنْ لَا يَجُفُّونِي عِنْدَ الْبَلَاءِ، فَقَالَا يَا أَيُّوبُ، لَعَلَّكَ كُنْتَ تُسِرُّ شَيْئًا وَتُظْهِرُ غَيْرَهُ، فَلِذَلِكَ ابْتَلَاكَ اللَّهُ؟ فَرَفَعَ رَأْسَهُ إِلَى السَّمَاءِ ثُمَّ قَالَ: هُوَ يَعْلَمُ، مَا أَسْرَرْتُ شَيْئًا أَظْهَرْتُ غَيْرَهُ. وَلَكِنَّ رَبِّي ابْتَلَانِي لِيَنْظُرَ أَصْبِرُ أَمْ أَجْرَعُ، فَقَالَا لَهُ: يَا أَيُّوبُ، اشْرَبْ مِنْ خَمْرِنَا فَإِنَّكَ إِنْ شَرِبْتَ مِنْهُ بَرَأْتَ. قَالَ: فَغَضِبَ وَقَالَ جَاءَكُمَا الْحَبِيبُ فَأَمَرَكُمَا بِهَذَا؟ كَلَامَكُمَا وَطَعَامَكُمَا وَشَرَابَكُمَا عَلَيَّ حَرَامٌ. فَقَامَا مِنْ عِنْدِهِ، وَخَرَجَتْ امْرَأَتُهُ تَعْمَلُ لِلنَّاسِ فَخَبَّرَتْ لِأَهْلِ بَيْتِ هَيْمَ صَبِيٍّ، فَجَعَلَتْ لَهُمْ قُرْصًا، وَكَانَ ابْنُهُمْ نَائِمًا، فَكَرِهُوا أَنْ يُوقِظُوهُ، فَوَهَبُوهُ لَهَا. فَأَتَتْ بِهِ إِلَى أَيُّوبَ، فَأَنْكَرَهُ وَقَالَ: مَا كُنْتُ تَأْتِينِي بِهَذَا، فَمَا بِالْكَ الْيَوْمِ؟ فَأَخْبَرْتَهُ الْحَبِيرَ. قَالَ: فَالْعَلَّ الصَّبِيَّ قَدْ اسْتَيْقِظَ، فَطَلَبَ الْقُرْصَ فَلَمْ يَجِدْهُ فَهُوَ يَبْكِي عَلَى أَهْلِهِ. [فَأَنْطَلَقِي بِهِ إِلَيْهِ. فَأَقْبَلَتْ حَتَّى بَلَغَتْ دَرَجَةَ الْقَوْمِ، فَطَنَحَتْهَا شَاءَ لَهُمْ، فَقَالَتْ: تَعَسَ أَيُّوبُ الْخَطَاءُ! فَلَمَّا صَعِدَتْ وَجَدَتْ الصَّبِيَّ قَدْ اسْتَيْقِظَ وَهُوَ يَطْلُبُ الْقُرْصَ، وَيَبْكِي عَلَى أَهْلِهِ]، لَا يَقْبَلُ مِنْهُمْ شَيْئًا

غَيْرُهُ، فَقَالَتْ: رَحِمَ اللَّهُ أَيُّوبَ فَدَفَعَتِ الْقُرْصَ إِلَيْهِ وَرَجَعَتْ. ثُمَّ إِنَّ إِبْلِيسَ أَتَاهَا فِي صُورَةِ طَيْسٍ، فَقَالَ لَهَا: إِنَّ زَوْجَكَ قَدْ طَالَ سَمَهُ، فَإِنْ أَرَادَ أَنْ يَبْرَأَ فَلْيَأْخُذْ ذُبَابًا فَلْيُدْبَحْهُ بِاسْمِ صَنَمِ بَنِي فَلَانَ فَإِنَّهُ يَبْرَأُ وَيَتُوبُ بَعْدَ ذَلِكَ. فَقَالَتْ ذَلِكَ لِأَيُّوبَ، فَقَالَ: قَدْ أَتَاكَ الْحَبِيبُ. لِلَّهِ عَلَيَّ إِنْ بَرَأْتُ أَنْ أَجْلِدَكَ مِائَةَ جَلْدَةٍ. فَخَرَجَتْ تَسْعَى عَلَيْهِ، فَحَظِرَ عَنْهَا الزُّرُقُ، فَجَعَلَتْ لَا تَأْتِي أَهْلَ بَيْتِ فَيْرِيدُونَهَا، فَلَمَّا اشْتَدَّ عَلَيْهَا ذَلِكَ وَخَافَتْ عَلَى أَيُّوبَ الْجُوعَ حَلَقَتْ مِنْ شَعْرِهَا قَرْنًا فَبَاعَتْهُ مِنْ صَبِيَّةٍ مِنْ بَنَاتِ الْأَشْرَافِ، فَأَعْطَوْهَا طَعَامًا طَيِّبًا كَثِيرًا فَأَتَتْ بِهِ أَيُّوبَ، فَلَمَّا رَأَهُ أَنْكَرَهُ وَقَالَ: مِنْ أَيْنَ لَكَ هَذَا؟ قَالَتْ: عَمِلْتُ لِالنَّاسِ فَأَطْعَمُونِي. فَأَكَلَ مِنْهُ، فَلَمَّا كَانَ الْعَدُ خَرَجَتْ فَطَلَبَتْ أَنْ تَعْمَلَ فَلَمْ تَجِدْ فَحَلَقَتْ أَيْضًا قَرْنًا فَبَاعَتْهُ مِنْ تِلْكَ الْجَارِيَةِ، فَأَعْطَوْهَا مِنْ ذَلِكَ الطَّعَامِ، فَأَتَتْ بِهِ أَيُّوبَ، فَقَالَ: وَاللَّهِ لَا أَطْعَمُهُ حَتَّى أَعْلَمَ مِنْ أَيْنَ هُوَ؟ فَوَضَعَتْ جِمَارَهَا، فَلَمَّا رَأَى رَأْسَهَا مَخْلُوقًا جَرَعَ جَزَعًا شَدِيدًا، فَعِنْدَ ذَلِكَ دَعَا رَبَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: أَيُّ مَسْنِي الصُّرِّ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ⁵

Artinya: "Al-Suddi menyatakan bahwa akibat dari penyakit kulit yang dialami Nabi Ayyub, daging Nabi Ayyub berjatuh sampai tidak ada yang tersisa, kecuali saraf dan tulangnya saja. Dalam kondisi seperti itu, istri Nabi Ayyub tetap setia di sampingnya dan membantunya. Melihat kondisi sakit yang tak kunjung mereda, istri Nabi Ayyub berkata kepada suaminya : "Wahai Ayyub, bukankah jika kau berdoa kepada Allah SWT., maka kau akan dibebaskan dari penyakit yang selama ini menggerogotimu". Nabi Ayyub pun menjawab : " Sungguh aku telah hidup dalam keadaan sehat selama 70 tahun. Sedang bersabar menghadapi penyakit selama 70 tahun (sebagai tanda bersyukur) masih tidak seberapa." Istri Nabi Ayyub pun tersentak dan terdiam mendengar jawaban suaminya, lalu ia keluar. Selama

⁵ Ibn Kathir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim Tafsir Ibn Kathir*, 5th ed. (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1419), 316.

Nabi Ayyub dalam keadaan sakit, istrinya melakukan berbagai pekerjaan untuk menghidupi kehidupan mereka berdua. Di lain hal, Iblis pergi menuju Palestina mendatangi dua orang pemuda, yang sejatinya merupakan kerabat dari Nabi Ayyub. Iblis pun berkata : “Saudaramu Ayyub mengalami sakit yang parah, berkunjunglah dan tengoklah kesana. Dan bawakan ia khamr terbaik di daerahmu, sungguh jika ia meminumnya maka ia akan sembuh. Mereka berdua pun menuruti perintah Iblis tersebut dan menengoknya. Ketika mereka berdua melihat kondisi Nabi Ayyub, mereka pun menangis. Lalu Nabi Ayyub bertanya : “Siapa kalian?”. Mereka pun menjawab : “Kami adalah fulān dan fulān”. Nabi Ayyub pun menyambut mereka seraya berkata : “Selamat datang untuk kalian yang tidak mengasingkanku ketika aku ditimpa musibah”. Mereka pun menjawab : “Wahai Ayyub, mungkin saja (engkau melakukan suatu dosa kecil) yaitu berupa merahasiakan sesuatu tetapi engkau menampakkan sebaliknya, karena dosa itulah Allah mengujimu.” Nabi Ayyub pun mengangkat kepalanya menuju langit, lalu berkata : “Allah Maha Mengetahui, aku tidak pernah merahasiakan sesuatu lalu aku menampakkan sebaliknya, melainkan Allah mengujiku untuk melihat akankah aku bersabar menghadapinya atau sebaliknya”. Mereka berdua pun mengusulkan agar Nabi Ayyub meminum khamr yang telah dibawa oleh mereka dan meyakinkannya, jika Nabi Ayyub meminumnya maka ia akan terbebas dari penyakit yang selama ini dialaminya. Mendengar hal itu, Nabi Ayyub pun seketika marah, lalu berkata : “Yang menemui kamu berdua adalah Iblis, dan ia menyuruh kamu berdua melakukan ini. Sungguh ucapan, makanan, dan minuman kalian haram bagiku. Mereka berdua pun pergi dari hadapan Nabi Ayyub. Istri Nabi Ayyub keluar rumah untuk bekerja membuat roti pada satu keluarga yang memiliki bayi. Ketika ia membuatkan roti untuk penduduk rumah, anak mereka tertidur. Mereka enggan untuk

membangunkannya, dan memberikan roti tersebut kepada istri Nabi Ayyub. Kemudian istri Nabi Ayyub mendatangi suaminya, dengan sebuah roti di tangannya. Namun Nabi Ayyub mengacuhkannya seraya berkata : “Engkau tidak pernah pulang ke rumah membawa roti. Mengapa engkau hari ini membawanya? Istrinya pun menjawab serangkaian kejadian yang dialaminya. Nabi Ayyub pun berkata : “Sungguh anak itu akan terbangun, dan akan menangis karena ia tidak mendapati roti untuknya, pergilah dan berikan kembali roti ini kepadanya”. Kemudian, istri Nabi Ayyub pun bergegas pergi kembali, sampai dia ditabrak oleh biri-biri sang pemilik rumah. Ia pun berujar : “Celakalah Ayyub telah berbuat kesalahan karena telah menyuruhku pergi kesini”. Ketika ia sampai di tempat tujuan, dia mendapati anak tersebut mencari roti tersebut dan menangis kepada keluarganya. Anak tersebut tidak menginginkan apapun selain roti itu. Dia pun berujar : “Allah benar-benar menyayangi Ayyub”. Kemudian ia pun memberikannya kepada anak tersebut dan lantas bergegas pulang. Dalam perjalanan pulang, ia didatangi oleh syaitan dalam bentuk jasad seorang dokter, syaitan itu pun berkata kepadanya : “Sungguh, suamimu telah mengalami sakit yang begitu lama, jika kau ingin dia sembuh dari penyakitnya maka sembelihlah olehmu seekor hewan atas nama berhala suatu kaum, percayalah ia akan terbebas dari penyakitnya dan bisa bertaubat setelah itu”. Istrinya pun menjelaskan hal tersebut. Nabi Ayyub pun memberikan tanggapan : “Sungguh, Iblis telah datang kepadamu. Demi Allah, jika aku terbebas dari penyakit ini, aku akan menjilidmu sebanyak 100 jilid. Kemudian istrinya pun keluar untuk bekerja, namun Nabi Ayyub mengutuknya supaya sulit mendapati rezeki. Alhasil, tidak satu rumah pun yang menginginkan jasanya. Maka ketika istri Nabi Ayyub merasa berat, dan mengkhawatirkan jika Nabi Ayyub kelaparan ia pun menjual kuciran rambutnya kepada salah satu anak

perempuan dari orang terpandang, mereka pun memberikannya makanan yang enak dan banyak. Istri Nabi Ayyub pun kemudian mendatangi suaminya, dan Nabi Ayyub tidak percaya. Beliau pun berkata kepada istrinya : “Dari mana kau mendapatkan ini?”. Istrinya pun menjawab : “Aku bekerja untuk orang-orang, sebagai imbalan mereka pun memberikan aku makanan”. Nabi Ayyub pun memakannya. Keesokan harinya, istri Nabi Ayyub mencari pekerjaan namun tak kunjung mendapatkannya. Dia pun kembali menjual kuciran rambutnya untuk mendapatkan makanan. Dia pun kembali mendatangi suaminya. Nabi Ayyub pun berkata : “Demi Allah, aku tidak akan memakan makanan ini, sampai aku tahu bagaimana kamu mendapatkannya”. Istrinya pun melepaskan kerudungnya. Maka ketika Nabi Ayyub mengetahui kondisi kepala istrinya, Nabi Ayyub jatuh tersungkurlemas. Ketika itulah, Nabi Ayyub berdo'a :

“أَيُّ مَسِيٍّ الضُّرِّ وَأَنْتِ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ”

Al-Suddi memiliki nama lengkap Muhammad bin Marwān bin 'Abdullah bin 'Ismā'il bin 'Abdurrahmān bin al-Suddi al-Kūfī. Ia adalah seorang pengikut tabiin. Mayoritas ulama berpendapat bahwa dia adalah seorang pembohong, *do'if, dhāhib al-hadīth, matrūk al-hadīth, laisa bi thiqqah*, dan pemalsu hadis.⁶ Menurut Imam yang empat bahwa al-Suddi adalah seorang pengikut Syi'ah.⁷ Maka tak heran, jika kelompok Syi'ah memasukkannya sebagai salah satu referensi primer dan dinyatakan mempunyai riwayat yang melimpah dalam tafsir bi al-ma'thūr.⁸

Pemberian sifat sakit kulit yang akut kepada seorang Rasul merupakan pendapat

yang tidak dapat dibenarkan. 'Abdurrahmān bin Saqāf menulis sebagai berikut :

...جميعااعراض البشرية التي لاتؤدي الي نقص في مراتبهم العلية
كالمرض الخفيف والاكل والشرب واعتراءالحر والبرد والجوع وغير
ذلك.⁹

Artinya: “Sifat jā'iz bagi Rasul adalah semua jenis tabi'at manusia yang tidak menunjukkan sisi kelemahan dalam martabatnya yang tinggi, seperti penyakit yang ringan, makan, minum, merasakan panas serta dingin, lapar, dan lain-lain sejenisnya.”

Menurut Abu Shahbah, hal ini bertentangan dengan kenyataan bahwa para nabi merupakan orang yang terpandang dari kaumnya dari segi kemuliaan, keutamaan nasab dan keturunan, dan juga kecerdasan. Kenyataan yang demikian, yang menurutnya mustahil jika istrinya bekerja keras demi menghidupi Nabi Ayyub. Di sisi lain, mustahil rasanya orang yang mengimaninya (pengikutnya) meninggalkan Nabi Ayyub begitu saja dalam keadaan beliau sedang ditimpa musibah.¹⁰

Data di atas menegaskan bahwa riwayat penafsiran tersebut termasuk pada *jenis dakhil al-naqli* pertama, yakni menafsirkan Alquran dengan hadis yang tidak layak dijadikan hujjah.

قَالَ ابْنُ أَبِي حَاتِمٍ حَدَّثَنَا أَبِي، حَدَّثَنَا أَبُو سَلَمَةَ، حَدَّثَنَا جَرِيرٌ بْنُ حَازِمٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَيْرٍ قَالَ: كَانَ لِأَيُّوبَ عَلَيْهِ السَّلَامُ أَحْوَانٍ، فَجَاءَ يَوْمًا فَلَمْ يَسْتَطِيعَا أَنْ يَدْنُوا مِنْهُ مِنْ رِيحِهِ، فَقَامَا مِنْ بَعِيدٍ، فَقَالَ أَحَدُهُمَا لِلْآخَرِ: لَوْ كَانَ اللَّهُ عَلِمَ مِنْ أَيُّوبَ خَيْرًا مَا ابْتَلَاهُ بِهَذَا، فَجَزَعَ أَيُّوبُ مِنْ قَوْلِهِمَا جَزَعًا لَمْ يَجْزَعْ مِنْ شَيْءٍ قَطُّ، فَقَالَ: اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَيُّ لَمْ أَبْتَ لَيْلَةً قَطُّ شَبَعَانَ وَأَنَا أَعْلَمُ مَكَانَ جَائِعٍ، فَصَدَّقَنِي، فَصَدَّقَ مِنَ السَّمَاءِ وَهُمَا يَسْمَعَانِ، ثُمَّ قَالَ: اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَيُّ لَمْ يَكُنْ لِي

⁶ Yūsuf bin 'Abdurrahmān Mizzi, *Tahdhil Fi Al-Rijāl*, 26th ed. (Beirut: Muassasah al-Risalah, n.d.), 393.

⁷ Husain Dzhahabi, *Al-Isrā'iliyyāt Fi Al-Tafsīr Wa Al-Hadīth* (Al-Qāhirah: Maktabah Wahbah, n.d.), 92.

⁸ Muhammad Hadi Ma'rifah, *Al-Tafsīr Wal Al-Mufasssīrūn Fī Thaūbihi Al-Qushaibi* (Iran: Razavi University of Islamic Sciences, n.d.), 388.

⁹ 'Abdurrahmān bin Saqāf Ash'ari, “Durūs Al-'Aqā'id Al-Dīniyyah,” 3rd ed. (Banjaran: Mubarakul Huda, 2015), 18.

¹⁰ Muhammad bin Muhammad Abū Shahbah, *Al-Isrā'iliyyāt Wa Al-Mauḍū'āt Fī Kutub Al-Tafsīr Wa Al-Hadīth* (Mesir: Maktabah al-Sunnah, n.d.), 280.

فَمِصَّانٍ قَطُّ، وَأَنَا أَعْلَمُ مَكَانَ عَارٍ، فَصَدَّقَنِي، فَصَدَّقَ مِنْ
السماء وهما يسمعان، ثم قال: اللهم بعزتك، ثم خر ساجدا،
فقال: اللَّهُمَّ بِعِزَّتِكَ لَا أَرْفَعُ رَأْسِي أَبَدًا حَتَّى تُكْشِفَ عَنِّي، فَمَا رَفَعَ
رَأْسَهُ حَتَّى كُشِفَ عَنْهُ¹¹

Artinya: “Ibnu Abi Hātim berkata : Ayahku menceritakan kepadaku, telah menceritakan kepada kami Abu Salamah, telah menceritakan kepada kami Jarir bin Hāzim, dari ‘Abdullah bin ‘Ubaid bin ‘Umair berkata : Nabi Ayyub mempunyai dua saudara. Pada suatu hari mereka berdua mendatanginya, tapi mereka tidak bisa mendekatinya, karena tidak kuat mencium bau penyakit (Nabi Ayyub as). Alhasil, mereka berdiri dari kejauhan. Salah seorang dari mereka berkata kepada yang lain : Jika Allah mengetahui bahwasanya Ayyub adalah seseorang yang baik, pastilah Allah tidak mengujinya dengan sakit yang seperti ini. Nabi Ayyub pun benar-benar gelisah mendengar hal itu. Nabi Ayyub pun berkata : Ya Allah, jikalau Engkau mengetahui bahwa aku tidak pernah bermalam pada satu malam pun, dalam keadaan kenyang dan aku mengetahui tempat orang yang kelaparan (kecuali aku memberinya makanan), mohon benarkanlah aku. Langit pun membenarkan hal itu, dan kedua saudaranya pun mendengarkan hal itu. Kemudian Nabi Ayyub berkata : Ya Allah, jikalau Engkau mengetahui bahwasanya aku tidak memiliki dua helai pakaian, dan aku mengetahui tempat orang yang bertelanjang (kecuali aku memberinya salah satu pakaianku), mohon benarkanlah aku. Langit pun kembali membenarkannya dan kedua saudaranya pun mendengarkannya. Kemudian Nabi Ayyub berkata sambil tersungkur dan bersujud : Ya Allah, aku tak akan pernah mengangkat kepalaku selamanya, sampai Engkau menyembuhkanku. Nabi Ayyub pun tidak

mengangkatkan kepalanya sampai Allah menyembuhkannya.”

Menurut Ibn Hajar dan al-Dhahabi bahwa Jarir bin Hāzim merupakan perawi yang thiqqah tetapi riwayat-riwayatnya dari Qatādah lemah serta munkar, dan dia sering salah jika ia meriwayatkan hadis dari hapalannya.¹² Menurut Yahyā al-Ḥimāni dia adalah seorang perawi hadis yang tadlis dalam hadisnya tentang sifat shalat Nabi.¹³ Menjelang akhir hayatnya dia sering kali salah meriwayatkan hadis.¹⁴

Dari data di atas, riwayat penafsiran tersebut termasuk pada dakhi al-naqli kategori kelima, yaitu menafsirkan Alquran dengan pendapat yang tidak valid.

وَقَالَ ابْنُ أَبِي حَاتِمٍ: حَدَّثَنَا أَبِي، حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ،
حَدَّثَنَا حَمَّادٌ، حَدَّثَنَا أَبُو عَمْرٍانَ الْجَوْهِيُّ، عَنْ نَوْفِ الْبِكَالِيِّ، أَنَّ
الشَّيْطَانَ الَّذِي عَرَّجَ فِي أَيُّوبَ كَانَ يُقَالُ لَهُ: "مِسْوُطٌ"، قَالَ:
وَكَانَتْ امْرَأَةُ أَيُّوبَ تَقُولُ: "ادْعُ اللَّهَ فَيَشْفِيكَ"، فَجَعَلَ لَا يَدْعُو،
حَتَّى مَرَّ بِهِ نَقْرٌ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ، فَقَالَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ: مَا أَصَابَهُ
مَا أَصَابَهُ إِلَّا بِذَنْبٍ عَظِيمٍ أَصَابَهُ، فَعِنْدَ ذَلِكَ قَالَ: "رَبِّيَ مَسْتَبِي
الضَّرُّ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ".¹⁵

Artinya: “Ibn Abi Hātim berkata : “Ayahku telah menceritakan kepadaku, telah berkata kepada kami Mūsa bin Ismā’il, telah menceritakan kepada kami Hammād (bin Zaid), telah menceritakan kepada kami Abu ‘Imrān al-Jauni (‘Abdul Malik bin Habib al-Azdi) dari Nauf al-Bikāli bahwa sesungguhnya syaitan yang mendiami / menaiki Ayyub adalah *Masūt*, Nauf berkata bahwa : “Istri Nabi Ayyub berkata kepada Nabi Ayyub : “Berdo’alah kepada Allah, sungguh Allah akan menyembuhkanmu”.

¹² Burhānuddin Ḥalabi, *Al-Iḡtibāt Bi Man Rumiya Min Al-Ruwwāt Bi Al-Ikhtilāf* (Al-Qāhirah: Dār al-Ḥadīth, 1988), 73.

¹³ Ibnu Hajar Asqālāni, *Ta’rīf Ahlī Al-Taqdīs Bi Marātib Al-Mausūfīn Bi Al-Tadlīs* (‘Amman: Maktabah al-Manār, 1983), 20.

¹⁴ Abu ‘Abdillāh Muḥammad bin Sa’ad, *Al-Ṭabaqāt Al-Kubrā*, 7th ed. (Beirut: Dār Ṣādir, 1968), 278.

¹⁵ Kathir, *Tafsir Al-Qur’an Al-‘Azim Tafsir Ibn Kathir*, 317.

¹¹ Kathir, *Tafsir Al-Qur’an Al-‘Azim Tafsir Ibn Kathir*, 317.

Namun Nabi Ayyub tidak mengindahkan perkataan istrinya, hingga pada suatu ketika sekelompok Bani Isra'il melewati dan melihat Nabi Ayyub lalu satu sama lain di antara mereka berkata : Mustahil dia (Nabi Ayyub as) menderita penyakit seperti ini, kecuali karena dosa besar yang telah ia perbuat. Mendengar hal itu, Nabi Ayyub pun berkata :

رَبِّ إِنِّي مَسَّنِيَ الضُّرُّ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ

Menurut Ibn Sa'ad, riwayat-riwayat Nauf al-Bikali banyak terpengaruh dari Ka'ab al-Ahbar. Dia sering mendengar dan mempelajari kisah-kisah darinya.¹⁶ Menurut penulis, fakta ini semakin menguatkan indikasi kecacatan pendapat atau riwayat dari Nauf al-Bikali. Mengingat benih-benih awal penafsiran *Isra'iliyyat* masuk ke dalam tubuh Islam adalah melalui Ka'ab al-Ahbar. Indikasi ini menegaskan bahwa penafsiran di atas termasuk pada *dakhil al-naqli* kelima yaitu menafsirkan Alquran dengan pendapat tabiin yang tidak valid.

b. Rentan Waktu Sakit Nabi Ayyub

وَقَدْ رُوِيَ أَنَّهُ مَكَثَ فِي الْبَلَاءِ مُدَّةً طَوِيلَةً ثُمَّ اخْتَلَفُوا فِي السَّبَبِ الْمُهَيِّجِ لَهُ عَلَى هَذَا الدُّعَاءِ، فَقَالَ الْحَسَنُ وَقَتَادَةُ: ابْتُلِيَ أَيُّوبُ عَلَيْهِ السَّلَامُ سَبْعَ سِنِينَ وَأَشْهُرًا، مُلْقَى عَلَى كُنَاسَةِ بَنِي إِسْرَائِيلَ، تَحْتَلِفُ الدَّوَابُّ فِي جَسَدِهِ، فَفَرَجَ اللَّهُ عَنْهُ وَأَعْظَمَ لَهُ الْأَجْرَ وَأَحْسَنَ عَلَيْهِ الثَّنَاءَ.¹⁷

Dari riwayat di atas terlihat jelas bahwa para periwayat berbeda pendapat mengenai rentan waktu Nabi Ayyub mengalami sakit, diantaranya tujuh tahun, empat dan 18 tahun. Lebih dari itu dalam badannya hinggap beberapa jenis hewan. Berdasar hal ini, riwayat ini termasuk pada *dakhil al-naqli* ketiga, yakni menafsirkan dengan cerita *Isra'iliyyat*.

c. Nabi Ayyub Memakai Pakaian Surga

وروى ابن أبي حاتم: حَدَّثَنَا أَبِي، حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ، حَدَّثَنَا حَمَّادٌ، أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ زَيْدٍ عَنْ يُوسُفَ بْنِ مِهْرَانَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: وَالْبَسَهُ اللَّهُ حُلَّةً مِنَ الْجَنَّةِ، فَتَنَحَّى أَيُّوبُ فَجَلَسَ فِي نَاحِيَةٍ، وَجَاءَتْ امْرَأَتُهُ فَلَمْ تَعْرِفْهُ، فَقَالَتْ: يَا عَبْدَ اللَّهِ أَيْنَ ذَهَبَ هَذَا الْمُبْتَلَى الَّذِي كَانَ هَاهُنَا لَعَلَّ الْكِلَابَ ذَهَبَتْ بِهِ أَوْ الدَّيَّابُ، فَجَعَلَتْ تَكَلِّمُهُ سَاعَةً. فَقَالَ: وَيْحَكَ أَنَا أَيُّوبُ. قَالَتْ: أَتَسْخَرُ مِنِّي يَا عَبْدَ اللَّهِ؟ فَقَالَ: وَيْحَكَ أَنَا أَيُّوبُ قَدْ رَدَّ اللَّهُ عَلَيَّ جَسَدِي، وَبِهِمَا ابْنُ عَبَّاسٍ، وَرَدَّ عَلَيْهِ مَالَهُ وَوَلَدَهُ عِيَانًا وَمِثْلَهُمْ مَعَهُمْ.¹⁸

Artinya: “Ibnu Abi Ḥatim meriwayatkan : Ayahku telah menceritakan kepadaku, telah berkata kepada kami Musa bin ‘Ismā’il, telah berkata kepada kami Ḥammad, telah menceritakan kepada kami ‘Ali bin Yazid, telah mengabarkan kepada kami Yūsuf bin Mihrān dari Ibn ‘Abbas, dia berkata : “Allah memberikan pakaian dari surga kepada Nabi Ayyub, lalu Nabi Ayyub memakainya dan kemudian duduk di arah / sisi lain (menyendiri). Tak lama kemudian, datanglah istrinya dalam keadaan tidak mengenali Nabi Ayyub. Dia pun bertanya : “Wahai hamba Allah, tahukah kamu kemana perginya hamba yang sedang diuji itu yang tak lama sebelumnya ada di tempat ini ?”. Barangkali anjing atau serigala melarikannya. Kemudian, istri Nabi Ayyub mengajaknya untuk berbincang sebentar. Nabi Ayyub pun berkata : “Celakalah kamu. Ini aku suamimu, Ayyub. Istrinya pun menjawab : “Apakah kamu mencoba untuk merendahkanku wahai hamba Allah ?”. Nabi Ayyub pun menjawab untuk kedua kalinya : “Celakalah kamu, ini aku suamimu, Ayyub. Sungguh, Allah telah menyembuhkan jasadku seperti sedia kala”. Dan dari mata rantai hadis ini pula, Ibn ‘Abbas menyatakan bahwa harta dan keturunan Nabi Ayyub pun dikembalikan dalam keadaan saling berhadapan

¹⁶ Sa'ad, *Al-Ṭabaqāt Al-Kubrā*, 452.

¹⁷ Kathir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim Tafsir Ibn Kathir*, 316.

¹⁸ Kathir, 362.

mengamati, demikian pun keadaan keturunan tambahannya“.

Yūsuf bin Mihrān merupakan tabiin generasi ke empat. Menurut Ibn Hajar, Yūsuf bin Mihrān adalah seorang perawi yang memiliki predikat *layyin al-hadith*.¹⁹ Imam Ahmad bin Ḥanbal berpendapat bahwa Yūsuf bin Mihrān adalah perawi hadis yang tidak diketahui, dan satu-satunya murid yang ia miliki adalah ‘Ali bin Zaid.²⁰

Sementara itu, sama halnya dengan gurunya, ‘Ali bin Zaid juga merupakan tabiin generasi ke empat. Menurut al-Dāruqūṭni bahwa ‘Ali bin Zaid bin ‘Abdullah bin Abī Mafikah Zahir bin ‘Abdullah bin Jud‘ān atau yang dikenal dengan ‘Ali bin Zaid adalah seorang *layyin al-hadith*. Namun di lain hal, al-Dāruqūṭni berpendapat bahwa riwayatnya *ḍa‘īf*.²¹ Senada dengan pendapat tersebut, Ibn Ḥajar menyatakan bahwa ‘Ali bin Zaid adalah seorang yang *ḍa‘īf*.²²

Dengan demikian, riwayat penafsiran tersebut termasuk pada *dakhil al-naqli* kedua yakni menafsirkan pendapat sahabat yang tidak valid.

وَقَالَ وَهَبُ بْنُ مُنَبِّهٍ: أَوْحَى اللَّهُ إِلَى أَيُّوبَ قَدْ رَدَدْتُ عَلَيْكَ أَهْلَكَ وَمَالَكَ، وَمِثْلَهُمْ مَعَهُمْ. فَاعْتَسَلَ بِحَدَا الْمَاءِ فَإِنَّ فِيهِ شِفَاءَكَ وَقَرَبَ عَنْ صَحَابَتِكَ قُرْبَانًا، وَاسْتَغْفِرَ لَهُمْ فَإِنَّهُمْ قَدْ عَصَوْنِي فِيكَ^{٢٣}

Artinya: “Wahab bin Munabbih mengatakan : Allah telah mewahyukan

kepada Ayyub : “Sungguh, Aku telah mengembalikan keluargamu dan hartamu, bahkan aku pun menambahkannya. Sekarang, mandilah dengan menggunakan air ini. Sungguh ini adalah obat bagimu. Dan sekarang sungguh dekatilah para sahabatmu dan mohonkan ampunan untuk mereka karena mereka telah bermaksiat kepadaku atasmu.”

Para mufasir banyak yang menggunakan *Isrā’iliyyat* dalam penafsiran kisah Nabi Ayyub, salah satunya riwayat Wahab bin Munabbih. Perlu diketahui, bahwa riwayat-riwayat mengenai kisah dan sakit yang dialami Nabi Ayyub yang bersumber darinya merupakan riwayat-riwayat yang tidak dapat dipertanggungjawabkan. Riwayat-riwayat darinya dalam berbagai referensi kitab-kitab tafsir adalah riwayat yang bercampur antara yang haq serta batil dan yang benar serta yang bohong.²⁴

Dengan demikian penafsiran di atas termasuk pada *dakhil al-naqli* kelima, yaitu menafsirkan dengan pendapat tabiin yang tidak valid.

وَقَالَ حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ أَبِي عِمْرَانَ الْجَوْنِيِّ عَنْ نَوْفِ الْبِكَالِيِّ قَالَ: أَوْحِيَ أَجْرُهُمْ فِي الْآخِرَةِ وَأُعْطِيَ مِثْلَهُمْ فِي الدُّنْيَا...

Artinya: “Ḥammad bin Zaid berkata, dari Abū ‘Imrān al-Jaunī dari Nauf al-Bikālī berkata : Pahala keturunan Nabi Ayyub akan diberikan di akhirat, dan Allah memberikan kepadanya, dan Engkau pun mengetahui hal inisemisal keturunannya di dunia...”.

Nauf al-Bikālī adalah salah satu tokoh besar tabiin generasi kedua, dan merupakan seorang periwayat hadis mengenai kisah-kisah. Menurut Ibn Hajar, dia adalah seorang yang *mastūr al-hadith*. Bahkan menurut Ibn ‘Abbas dia adalah seorang Ahli Kitab dan riwayatnya tidak dapat diterima dan dibenarkan.²⁵

¹⁹ Abu ‘Amr Nūr al-Dīn Waṣābi, *Tuhfah Al-Labīb Bi Man Takallama Fihim Al-Hāfiẓ Ibn Hajar Min Al-Ruwwāt Fī Ghair Al-Taqrīb* (Jumhur Miṣra al-‘Arabīyah: Maktabah Ibn ‘Abbas li al-Nashr wa al-Tauzī’, 2010).

²⁰ Mizzi, *Tahdhil Fi Al-Rijāl*, 463.

²¹ dan ‘Iṣām ‘Abdul al-Hādī Maḥmūd Muhammad Maḥdi Muslimi, Ashrāf Maṣṣūr Abdurrahman, *Mausū‘ah Al-Aqwal Abī Al-Ḥasan Al-Dāruqūṭni Fī Rijāl Al-Hadīth Wa ‘Ilāhi* (Beirut: ‘Alim al-Kutub Li al-Nashr wa al-Tauzī’, 2001), 462.

²² Ibrāhīm Laqqani, *Tuhfah Al-Murid ‘Alā Jauhar Al-Tauḥīd*, ed. Tgh. Mujiburrahman (Surabaya: Pustaka Ilmu, 2010), 584.

²³ Kathir, *Tafsir Al-Qur’an Al-‘Azim Tafsir Ibn Kathir*, 318.

²⁴ Manāhij Jāmi‘ah al-Madīnah al-‘Alīyah, *Al-Dakhil Fī Al-Tafsir*, 158.

²⁵ Abū ‘Amr Nūr al-Dīn Al-Waṣābi, *Tuhfah Al-Labīb Bi Man Takallama Fihim Al-Hāfiẓ Ibn Hajar Min Al-Ruwwāt Fī Ghair Al-Taqrīb*, 2nd ed. (Jumhur

d. Do'a Nabi Ayyub

قَالَ يَزِيدُ بْنُ مَيْسَرَةَ: لَمَّا ابْتَلَى اللَّهُ أَيُّوبَ عَلَيْهِ السَّلَامُ بِدَهَابِ الْأَهْلِ وَالْمَالِ وَالْوَلَدِ، وَلَمْ يَبْقَ شَيْءٌ لَهُ أَحْسَنَ الذِّكْرِ، ثُمَّ قَالَ: أَمَّا هَذَا رَبِّ الْأَرْبَابِ، الَّذِي أَحْسَنْتَ إِلَيَّ، أَعْطَيْتَنِي الْمَالَ وَالْوَلَدَ فَلَمْ يَبْقَ مِنْ قَلْبِي شُعْبَةٌ إِلَّا قَدْ دَخَلَهُ ذَلِكَ، فَأَخَذْتُ ذَلِكَ كُلَّهُ مَنِي، وَفَرَعْتُ قَلْبِي، فَلَيْسَ يَحُولُ بَيْنِي وَبَيْنَكَ شَيْءٌ، وَلَوْ يَعْلَمُ عَدُوِّي إِبْلِيسُ بِالَّذِي صَنَعْتُ حَسَدِي. قَالَ: فَالْقَلْبِي إِبْلِيسُ مِنْ ذَلِكَ مُنْكَرًا قَالَ: وَقَالَ أَيُّوبُ عَلَيْهِ السَّلَامُ: يَا رَبِّ إِنَّكَ أَعْطَيْتَنِي الْمَالَ وَالْوَلَدَ، فَلَمْ يُعْمَلْ عَلَيَّ بِأَبِي أَحَدٌ يَشْكُونِي لِظُلْمِ ظَلَمْتُهُ، وَأَنْتَ تَعْلَمُ ذَلِكَ، وَأَنْتَ كَانِ يُوطَأُ لِي الْفِرَاشُ فَأَتْرَكْتُهَا، وَأَقُولُ لِنَفْسِي يَا نَفْسُ إِنَّكَ لَمْ تَخْلُقِي لَوْطَاءِ الْفِرَاشِ مَا تَرَكْتِ ذَلِكَ إِلَّا ابْتِغَاءَ وَجْهِكَ

Artinya: Yazid bin Maisarah berkata : Ketika Nabi Ayyub diberikan ujian oleh Allah atas kehilangan keluarga, harta dan keturunan, maka ia memuji Allah , Nabi Ayyub berkata : Wahai Tuhanku, Tuhan Yang Maha Pengurus dari atas segala yang mengurus, yang telah berbuat baik kepadaku. Engkau telah memberikanku harta dan keturunan, yang mana hatiku hanya terisi oleh itu saja. Kemudian Engkaumengambil semuanya dariku, dan aku kosongkan hatiku tiada penghalang antaraku denganmu. Jikalau musuhku (iblis) mengetahui apa yang telah Engkau perbuat kepadaku, dia akan iri kepadaku. Yazid berkata : Iblis pun melewatinya (mengetahuinya) dan mengingkarinya. Zaid bin Maisaroh berkata : Nabi Ayyub pun berkata : “Wahai Tuhanku, sesungguhnya Engkau telah memberikanku harta dan keturunan, dan tidak ada seorang pun berada di depan pintuku mengadu atas kedzalimanku kepadanya. Sungguh, aku memilih untuk tidak menggunakan tempat tidurku sambil berkata : Wahai jiwaku, sungguh engkau diciptakan bukan untuk merasakan tempat tidur, aku memilih untuk tidak

menggunakannya semata-mata untuk meraih ridlo-Mu.“

Pertama, dari jalur ‘Abdul Quddūs kepada Muhammad bin ‘Amr al-Qazwīni. Al-Mizzi dalam kitabnya menulis bahwa tidak ada murid dari ‘Abdul Quddūs yang bernama Muhammad bin ‘Amr al-Qazwīni.²⁶

Kedua, dari jalur Muhammad bin ‘Amr al-Qazwīni kepada Muhammad bin Hasan al-Qutaibah. Dari berbagai kitab *rijāl al-hadith*, penulis tidak menemukan keduanya berinteraksi sebagai guru dan murid.

Ketiga, dari jalur Muhammad bin Hasan al-Qutaibah kepada Muhammad ‘Ali. Sama halnya dengan kondisi gugur sanad nomor dua, penulis tidak menemukan keduanya berinteraksi sebagai guru dan murid.²⁷

Berdasar data tersebut, menurut penulis riwayat di atas termasuk pada *dakhil al-naqli* kelima yakni menafsirkan Alquran dengan pendapat tabiin yang tidak valid.

2. Dakhil al-naqli QS. Šād[Š] [38] 41-44

وَأذْكَرُ عَبْدَنَا أَيُّوبَ إِذْ نَادَى رَبَّهُ أَيُّ مَسْنِي الشَّيْطَانُ بِنُصْبٍ وَعَدَابٍ. ارْكُضْ بِرِجْلِكَ هَذَا مُغْتَسَلٌ بَارِدٌ وَشَرَابٌ . وَوَهَبْنَا لَهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُمْ مَعَهُمْ رَحْمَةً مِنَّا وَذِكْرَى لِأُولِي الْأَلْبَابِ وَخُذْ بِيَدِكَ ضِعْفًا فَاضْرِبْ بِهِ وَلَا تَحْنُثْ إِنَّا وَجَدْنَاهُ صَابِرًا نِعْمَ الْعَبْدُ إِنَّهُ أَوَّابٌ

Artinya: “Ingatlah mengenai hamba kami, yakni Ayyub ketika menyeru rabb-Nya, “ Aku diganggu setan atas penderitaan dan bencana”. Maka (Allah berfirman) “Hentakkanlah kakimu; lalu ini air sejuk untuk kamu mandi dan minum. Setelah itu kami anugerahkan dia untuk dapat berkumpul dengan keluarganya dan melipatgandakan jumlah mereka, sebagai rahmat yang kami berikan dan pelajaran bagi orang-orang yang berpikiran sehat. Ambillah seikat (rumput) oleh tanganmu, maka pukullah itu dan janganlah melanggar sumpah. Sesungguhnya, Kami

Miṣra al-‘Arabiyyah: Maktabah Ibn ‘Abbas li al-Nashr wa al-Tauzi’, 2010), 125.

²⁶ Yūsuf bin ‘Abdurrahman Al-Mizzi, *Tahdhīb Al-Kamāl Fī Asmā Al-Rijāl*, 18th ed. (Beirut: Muassasah al-Risalah, n.d.).

²⁷ Ibnu ‘Asākir, *Tārīkh Damashq*, 52nd ed. (Dār al-Fikr li al-Ṭabā‘ah wa al-Nashr wa al-Tauzi’, 1995).

dapati dia (Ayyub) seorang yang sabar. Dan sangat taat (kepada Allah).”

Berikut riwayat yang penulis temukan kecacatannya :

a. Sakit dan Kembalinya Harta Kekayaan Nabi Ayyub

قَالَ ابْنُ جَرِيرٍ وَابْنُ أَبِي حَاتِمٍ جَمِيعًا حَدَّثَنَا يُونُسُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي نَافِعُ بْنُ يَزِيدَ عَنْ عُقَيْبِ بْنِ ابْنِ شَهَابٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ أَيُّوبَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ لَبِثَ بِهِ بِلَاؤُهُ ثَمَانِي عَشْرَةَ سَنَةً فَرَفِضَهُ الْقَرِيبُ وَالْبُعِيدُ إِلَّا رَجُلَيْنِ كَانَا مِنْ أَحْصَى إِخْوَانِهِ بِهِ كَانَا يَغْدُوَانِ إِلَيْهِ وَيُرْوِحَانِ، فَقَالَ أَحَدُهُمَا لِصَاحِبِهِ تَعَلَّمْ وَاللَّهِ لَقَدْ أَذْنَبَ أَيُّوبُ ذَنْبًا مَا أَذْنَبَهُ أَحَدٌ مِنَ الْعَالَمِينَ قَالَ لَهُ صَاحِبُهُ وَمَا ذَاكَ؟ قَالَ مُنْذُ ثَمَانِي عَشْرَةَ سَنَةً لَمْ يَرِخْهُ اللَّهُ فَيَكْشِفَ مَا بِهِ فَلَمَّا رَاحَا إِلَيْهِ لَمْ يَصْبِرِ الرَّجُلُ حَتَّى ذَكَرَ ذَلِكَ لَهُ، فَقَالَ أَيُّوبُ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ لَا أَذْرِي مَا تَقُولُ غَيْرَ أَنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يَعْلَمُ أَيُّ كُنْتُ أَمْرًا عَلَى الرَّجُلَيْنِ يَنْتَازِعَانِ فَيَذَرُكَ اللَّهُ تَعَالَى فَأَرْجِعُ إِلَى بَيْتِي فَأَكْفُرُ عَنْهُمَا كَرَاهِيَةً أَنْ يَذَكَرَ اللَّهُ تَعَالَى إِلَّا فِي حَقِّ، قَالَ وَكَانَ يَخْرُجُ إِلَى حَاجَتِهِ فَإِذَا قَضَاهَا أَمْسَكَتِ امْرَأَتُهُ بِيَدِهِ حَتَّى يَبْلُغَ فَلَمَّا كَانَ ذَاتَ يَوْمٍ أَطْطَأَ عَلَيْهِمَا فَأَوْحَى اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى إِلَى أَيُّوبَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ أَنْ ارْكُضْ بِرِجْلِكَ هَذَا مُغْتَسَلٌ بَارِدٌ وَشَرَابٌ فَاسْتَبْطَأَتْ فَالتفتت تنظر فأقبل عليها وقد أذهبَ اللهُ ما به من البلاءِ وهو على أحسن ما كانَ فلَمَّا رَأَتْهُ قَالَتْ أَيُّ بَارَكَ اللهُ فِيكَ هَلْ رَأَيْتِ نَبِيَّ اللهِ هَذَا المبتلى، فو الله على ذلك ما رأيت رجلاً أشبه به منك إذ كان صحيحاً قال فإني أنا هو، قال وكان له أندران «1» أندر للقمح وأندر للشعير فبعث الله تعالى سحابتين فلما كانتا إحداهما على أندر القمح أفرغت فيه الذهب حتى فاض وأفرغت الأخرى في أندر الشعير حتى فاض

Artinya: “Ibn Jarir dan Ibnu Abi Ḥatim berkata : Telah diceritakan kepada kami Yūnus bin ‘Abdul ‘Alā, telah diceritakan kepada kami Ibnu Wahab (Abdullah bin Wahab), telah menceritakan kepada aku Nāfi‘ bin Yazid dari ‘Uqail (‘Uqail bin Khālid), dari al-Zuhri (Muhammad bin Muslim bin Shihābuddin al-Zuhri) dari

Anas bin Mālik, berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda : Sesungguhnya Nabi Allah, Ayyub mengalami musibah selama 18 tahun, beliau ditolak (diasingkan), baik dari orang terdekatnya maupun paling jauh. Satu-satunya yang peduli kepada Nabi Ayyub adalah dua saudara istimewanya, setiap pagi dan sore mereka selalu melihat keadaannya. Salah satu dari mereka berkata : Ketahuilah bahwa Nabi Ayyub telah melakukan suatu dosa yang besar yang tidak pernah dilakukan oleh siapapun juga sebelumnya. Lawan bicaranya pun bertanya : Dosa apakah itu ? Ia menjawab; “Dosa yang menyebabkannya ia dalam kurun waktu 18 tahun, Allah tidak menyayanginya, lalu menyembuhkannya. Maka ketika mereka melihat kondisi Nabi Ayyub pada sore hari, salah satu dari mereka tak bisa menahan lisannya sehingga mengatakan kepada Nabi Ayyub apa yang mereka obrolkan sebelumnya. Nabi Ayyub pun berkata : Aku tidak mengerti tentang apa yang kalian bicarakan. Satu-satunya hal yang aku pahami adalah bahwasanya Allah Mengetahui bahwa aku berpapasan dengan dua orang lelaki yang sedang berseteru, mereka berdua pun membawa nama Allah. Kemudian aku akan pulang, dan aku akan mengingkari mereka, hal itu aku lakukan semata-mata karena aku tidak suka atas perilaku mereka yang membawa-bawa nama Allah atas hal yang belum tentu benar. Rasulullah SAW. berkata : Bila Nabi Ayyub ingin buang air besar atau kecil, isterinya menuntunnya dengan memegang tangannya menuju WC. Pada suatu hari, Nabi Ayyub ingin buang air, tetapi isterinya tidak datang. Allah pun mewahyukan kepada Nabi Ayyub : أن

ارْكُضْ بِرِجْلِكَ هَذَا مُغْتَسَلٌ بَارِدٌ وَشَرَابٌ. Istri Nabi Ayyub pun meminta kepada suaminya untuk memperlambat, ia pun mendapati suaminya terbebas dari penyakit yang selama ini derita dan bahkan kini memiliki bentuk fisik yang sempurna, jauh dari sebelumnya. Ketika melihat itu pun, istri Nabi Ayyub berkata : Semoga Allah

memberkahimu, apakah kamu melihat Nabi Allah yang sedang ditimpa musibah itu ? Demi Allah, aku tidak pernah melihat seorang lelaki sesempurna dirimu sebelumnya. Nabi Ayyub pun menjawab : Lelaki sempurna ini adalah suamimu. Rasulullah SAW. berkata : Nabi Ayyub mempunyai dua wadah tempat penyimpanan dua jenis gandum yang jarang dimiliki oleh orang lain. Kemudian Allah mengutus dua awan. Maka ketika salah satu awan tersebut hinggap pada salah satu wadah tempat penyimpanan gandum jenis *al-qamh*, awan itu menuangkan emas hingga tumpah keluar dari permukaan. Begitupun yang dilakukan awan yang lain pada wadah tempat penyimpanan gandum jenis *al-syâ'ir*, awan itu menuangkan perak hingga tumpah keluar.

Al-Alūsī menyatakan bahwa riwayat-riwayat yang tersebar mengenai sakit Nabi Ayyub bahkan sampai diasingkan serta hanya memiliki dua saudara yang peduli dan dilempar ke tempat sampah Bani Isra'īl dan sejenisnya, merupakan riwayat yang masih menjadi perdebatan. Al-Ṭabarsī menyatakan bahwa tidak mungkin jika seorang nabi mengalami sakit yang membuatnya menjadi kotor dan dijauhi oleh manusia karena hal itu. Adapun musibah yang menimpa Nabi Ayyub tentang kefakiran, sakit, dan kehilangan keluarga maka mungkin saja untuk Allah memberikan ujian seperti itu.²⁸ Selain itu, jika benar bahwa Nabi Ayyub mengalami sakit yang sedemikian lama, tentu sedikit waktu baginya untuk menyampaikan risalah kenabiannya.

Abu Shahbah menyatakan bahwa para ulama menilai penisbatan riwayat kisah ini kepada Nabi Ayyub merupakan perbuatan para pemalsu hadis yang menunggangi sanad dengan matan, atau karena kelemahan sebagian para perawi. Hal ini menunjukkan bahwa riwayat ini adalah *Isrā'iliyyāt*.

²⁸ Shihābuddin Mahmūd Alūsī, *Ruḥ Al-Ma'ānī Fi Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azīm Wa Al-Sab'ī Al-Mathānī*, 12th ed. (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah., n.d.), 199.

Kebenaran pada riwayat ini bersifat *nisbi*, yang menunjukkan bahwa kesahihan sanad tidak menjamin matannya bukanlah *Isrā'iliyyāt*.²⁹

3. Sakit yang Paling Mungkin Menimpa Nabi Ayyub

Menurut Ibrahim al-Laqqani bahwa musibah yang menimpa Nabi Ayyub hanyalah merupakan penyakit di antara kulit dan tulang kaki bukan merupakan penyakit kusta yang menjijikkan, karena bagaimanapun tidak ada riwayat yang sahih yang menjelaskan hal tersebut.³⁰

Teori-teori tersebut diperkuat dengan teks Alquran, bahwasanya ketika nabi Ayyub diperintah oleh Allah untuk menghentakkan kakinya tanah, maka mata air pun seketika naik dan meluap. Nabi Ayyub pun diperintahkan untuk mandi dan minum menggunakan air tersebut. Dikatakan bahwa Nabi Ayyub melakukannya dua kali, lalu muncullah air yang hangat dan dingin, lalu Nabi Ayyub pun meminumnya. Dalam hal ini, teks Alquran tidak menyebutkan terkait pengulangan Nabi Ayyub menghentakkan kakinya ke tanah dan meluapnya mata air untuk kedua kalinya, teks Alquran hanya menyebutkan bahwa Nabi Ayyub melakukannya hanya satu kali, begitupun meluapnya mata air.³¹

C. KESIMPULAN

Dalam penelitian ini ditemukan delapan bentuk *dakhil al-naqli* dalam empat kategori *dakhil al-naqli* pada QS. *Al-Anbiya*[21]: 83-84. Pertama. Penafsiran Alquran dengan beberapa hadis yang lemah, kedua, penafsiran Alquran dengan cerita *Isrā'iliyyāt*, ketiga penafsiran Alquran dengan pendapat sahabat yang tidak valid dan keempat, penafsiran Alquran dengan pendapat tabiin yang tidak valid. Sementara pada surat *Ṣād*[38]:41-44 penulis hanya menemukan satu bentuk *dakhil*

²⁹ Shahbah, *Al-Isrā'iliyyāt Wa Al-Mauḍū'āt Fī Kutub Al-Tafsīr Wa Al-Ḥadīth*, 279.

³⁰ Laqqani, *Tuhfah Al-Murid 'Alā Jauhar Al-Tauḥīd*, 181.

³¹ Shahbah, *Al-Isrā'iliyyāt Wa Al-Mauḍū'āt Fī Kutub Al-Tafsīr Wa Al-Ḥadīth*, 281.

al-naqli , yakni menafsirkan Alquran dengan hadis yang lemah. Simpulan yang didapatkan penulis dari penafsiran Ibnu Kathir terkait kisah Nabi Ayyub adalah bahwa Nabi Ayyub tidak mengalami penyakit kusta. Nabi Ayyub hanya mengalami penyakit diantara tulang kaki, sejenis penyakit rematik.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Asākir, Ibnu. *Tārīkh Damashq*. 52nd ed. Dār al-Fikr li al-Ṭabā‘ah wa al-Nashr wa al-Tauzī’, 1995.
- Abu ‘Amr Nūr al-Dīn Waṣābi. *Tuhfah Al-Labifiz Ibn Hajar Min Al-Ruwwāt Fihim Al-Hāfiz Ibn Hajar Min Al-Ruwwāt Fi Ghair Al-Taqrīb*. 1st ed. Jumhur Miṣra al-‘Arabiyyah: Maktabah Ibn ‘Abbas li al-Nashr wa al-Tauzī’, 2010.
- Al-Dzahabi, Muhammad Husein. *At-Tafsir Wa Al-Mufasirun*. Kairo: Maktabah Wahbah, n.d.
- Al-Khazin, Ali bin Muhammad al-Baghdadi. *Lubab Al-Ta’wil Fi Ma’ani Al-Tanzil*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2004.
- Al-Mizzi, Yūsūf bin ‘Abdurrahman. *Tahdhib Al-Kamal Fi Asmā Al-Rijāl*. 18th ed. Beirut: Muassasah al-Risalah, n.d.
- Al-Waṣābi, Abū ‘Amr Nūr al-Dīn. *Tuhfah Al-Labib Bi Man Takallama Fihim Al-Hāfiz Ibn Hajar Min Al-Ruwwāt Fi Ghair Al-Taqrīb*. 2nd ed. Jumhur Miṣra al-‘Arabiyyah: Maktabah Ibn ‘Abbas li al-Nashr wa al-Tauzī’, 2010.
- Alūsī, Shihābuddin Mahmūd. *Ruḥ Al-Ma‘āni Fi Tafsir Al-Qur’an Al-‘Azim Wa Al-Sab‘i Al-Mathāni*. 12th ed. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah., n.d.
- Ash‘ari, ‘Abdurrahmān bin Saqāf. “Durūs Al-‘Aqā‘id Al-Dīniyyah,” 3rd ed. Banjaran: Mubarakul Huda, 2015.
- Asqālāni, Ibnu Ḥajar. *Ta’rif Ahli Al-Taqdīs Bi Marātib Al-Mauṣūfīn Bi Al-Tadlis*. ‘Amman: Maktabah al-Manār, 1983.
- Dzahabi, Husain. *Al-Isrā‘iliyyāt Fi Al-Tafsir Wa Al-Hadīth*. Al-Qāhirah: Maktabah Wahbah, n.d.
- Ḥalabi, Burhānuddin. *Al-Ightibāt Bi Man Rumiya Min Al-Ruwwāt Bi Al-Ikhtilāf*. Al-Qāhirah: Dār al-Hādīth, 1988.
- Kathir, Ibn. *Tafsir Al-Qur’an Al-‘Azim Tafsir Ibn Kathir*. 5th ed. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1419.
- Laqqani, Ibrāhim. *Tuhfah Al-Murid ‘Alā Jauhar Al-Tauhid*. Edited by Tgh. Mujiburrahman. Surabaya: Pustaka Ilmu, 2010.
- Ma‘rifah, Muhammad Hadi. *Al-Tafsir Wal Al-Mufasirun Fi Thaubihī Al-Qushaibī*. Iran: Razavi University of Islamic Sciences, n.d.
- Manāhij Jāmi‘ah al-Madīnah al-‘Aliyah. *Al-Dakhil Fi Al-Tafsir*. Madīnah: Jāmi‘ah al-Madīnah al-‘Aliyah, n.d.
- Mizzi, Yūsuf bin ‘Abdurrahmān. *Tahdhib Fi Al-Rijāl*. 26th ed. Beirut: Muassasah al-Risalah, n.d.
- Muhammad Mahdi Muslimi, Ashrāf Maṣūrah Abdurrahman, dan ‘Iṣām ‘Abdul al-Hādī Maḥmūd. *Mausū‘ah Al-Aqwal Abī Al-Ḥasan Al-Dāruqūṭni Fi Rijāl Al-Hadīth Wa ‘Ilāhihi*. Beirut: ‘Alim al-Kutub Li al-Nashr wa al-Tauzī’, 2001.
- Sa‘ad, Abu ‘Abdillah Muhammad bin. *Al-Ṭabaqāt Al-Kubrā*. 7th ed. Beirut: Dār Ṣādir, 1968.
- Shahbah, Muhammad bin Muhammad Abū. *Al-Isrā‘iliyyāt Wa Al-Mauḍū‘āt Fi Kutub Al-Tafsir Wa Al-Hadīth*. Mesir: Maktabah al-Sunnah, n.d.
- Syaib, Ibrahim. *Metodologi Kritik Tafsir*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung Fakultas Ushuluddin, 2008.